

## Model Pemberdayaan Literasi Anak Berbasis Taman Baca Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca dan Ekspresi Diri

Anggi Yulia Sari<sup>1</sup>, Hayatun Nufus<sup>2</sup>, M. Lukmanul Hakim<sup>3</sup>, M. Lulu Kamaludin<sup>4</sup>, Ahmad

Tamyiz Aulia<sup>5</sup>, Imas Mastoah<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

anggiyulia16@gmail.com<sup>1</sup>

### Article Info

Volume 4 Issue 1

March 2026

DOI :

10.30762/welfare.v4i1.2672

### Article History

Submission: 25-08-2025

Revised: 10-03-2026

Accepted: 20-03-2026

Published: 29-03-2026

### Keywords:

Community Reading Garden,  
Children's Literacy,  
Community Empowerment

### Kata Kunci:

Taman Baca Masyarakat,  
Literasi Anak,  
Pemberdayaan Masyarakat



Copyright © 2026 Anggi Yulia Sari,  
Hayatun Nufus, M. Lukmanul Hakim,  
M. Lulu Kamaludin, Ahmad Tamyiz  
Aulia, Imas Mastoah

Welfare: Jurnal Pengabdian  
Masyarakat is licensed under a Creative  
Commons Attribution-Share Alike 4.0  
International License.

### Abstract

The low literacy level among Indonesian children has become a serious issue, especially in rural areas that face limited facilities and restricted access to reading materials. This study aims to analyze a model of empowering children's reading literacy through activities at the Community Reading Garden (Taman Baca Masyarakat/TBM) in Regency, Banten. The research employed a descriptive qualitative approach using a Participatory Action Research (PAR) model. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The findings reveal that the presence of TBM has a positive impact on enhancing children's reading motivation, language skills, and self-expression. Literacy activities such as guided reading, educational games, and reading competitions effectively foster an early literacy culture. The active participation of parents, village officials, and the local community is a key factor in the program's success. TBM can serve as a best practice model that is feasible to replicate in other rural areas to strengthen the literacy culture among young generations.

### Abstrak

Rendahnya tingkat literasi anak di Indonesia menjadi persoalan serius, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan akses bacaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pemberdayaan literasi membaca anak melalui kegiatan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kampung Curugdahu, Desa Kadubereum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Participatory Action Research (PAR). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TBM memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi membaca, keterampilan berbahasa, dan keberanian anak berekspresi. Kegiatan literasi seperti pendampingan membaca, permainan edukatif, dan lomba membaca efektif menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Partisipasi aktif orang tua, perangkat desa, dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program. TBM dapat dijadikan sebagai praktik baik (best practice) yang layak direplikasi di wilayah pedesaan lain untuk memperkuat budaya literasi generasi muda.

## 1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi unsur penting di dalamnya (Padmadew & Luh Putu Artini, 2018). Menurut Sulzby (1986), literasi dalam pengertian luas mencakup kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta keterampilan berpikir yang menjadi bagian di dalamnya (Anggraini, 2016). Sementara itu, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menghasilkan, berkomunikasi, menghitung, dan memanfaatkan informasi tertulis maupun tercetak guna mencapai berbagai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi

diri, serta berperan aktif dalam komunitas dan masyarakat (Naufal, 2021). Penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi menjadi prasyarat penting bagi anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Meskipun literasi sangat penting, kondisi literasi dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Hasil PISA 2022 menunjukkan skor literasi membaca Indonesia menurun dari 371 (2018) menjadi 359, yang merupakan angka terendah sepanjang keikutsertaan Indonesia (Naurah, 2023). Ketimpangan juga terlihat antara siswa di perkotaan dan pedesaan, di mana skor anak-anak di pedesaan rata-rata 24 poin lebih rendah dari rata-rata nasional (Wuryanto & Abduh, 2022).

Selain itu, secara geografis, hanya sekitar 33.000 dari 84.000 desa yang memiliki perpustakaan, sehingga akses bahan bacaan masih terbatas bagi banyak komunitas. Kondisi ini berdampak langsung pada anak-anak, khususnya di wilayah pedesaan, yang berpotensi mengalami rendahnya motivasi membaca, keterbatasan pemahaman literasi dasar, serta kesenjangan prestasi akademik. Jika dibiarkan, kesenjangan literasi ini dapat memperkuat siklus ketidaksetaraan pendidikan dan berimplikasi pada reproduksi kemiskinan di masa depan akibat minimnya akses ilmu pengetahuan sejak dini.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kampung Curugdahu, Desa Kadubereum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, yang menghadapi keterbatasan fasilitas baca dan ruang literasi yang memadai bagi anak-anak. Dalam konteks ini, Taman Baca Masyarakat (TBM) hadir sebagai alternatif untuk menjembatani kesenjangan literasi. TBM merupakan lembaga berbasis komunitas yang menyediakan berbagai jenis bahan bacaan serta ruang pembelajaran bagi masyarakat (M. Arif Khoiruddin et al., 2016). Menurut Sutarno NS (2008), TBM merupakan fasilitas yang didirikan oleh pemerintah, individu, atau dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan tujuan menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca warga sekitar (Rahayu & Widiastuti, 2018). Kajian lain menegaskan bahwa TBM bukan hanya tempat membaca, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan anak dan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal (Holik, 2013; Kalida, 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, pemberdayaan literasi anak melalui TBM menjadi strategi penting dalam membangun budaya baca sejak dini sekaligus memberdayakan masyarakat secara sosial dan intelektual. Kegiatan literasi yang dikembangkan secara kreatif dan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak, memperkuat keterampilan berbahasa, serta membuka ruang berpikir kritis dan berekspresi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menganalisis model pemberdayaan literasi anak melalui TBM di Kampung Curugdahu sebagai upaya memperkuat kapasitas literasi berbasis komunitas, dengan harapan dapat menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di wilayah pedesaan lainnya.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Participatory Action Research (PAR) karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami sekaligus menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan literasi anak melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) serta untuk menawarkan solusi yang kontekstual terhadap permasalahan rendahnya literasi di wilayah pedesaan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Curugdahu, Desa Kadubereum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, tepatnya di samping SD Negeri Curugdahu yang difungsikan sebagai ruang alternatif pembelajaran literasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan literasi dimulai dari tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan perangkat desa, pihak sekolah, dan orang tua, serta penyiapan bahan bacaan dan sarana pendukung. Selanjutnya, dilakukan pelaksanaan program yang dibuka pada jam istirahat sekolah, dengan kegiatan utama berupa pendampingan membaca, serta pemanfaatan bahan bacaan kontekstual sesuai kebutuhan anak. Bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan adalah Bahasa Indonesia dengan sesekali diselingi bahasa lokal agar lebih komunikatif. Alat bantu yang digunakan meliputi buku bacaan anak.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola TBM, anak-anak peserta, fasilitator, dan orang tua, serta dokumentasi lapangan berupa foto, daftar hadir, dan catatan kegiatan. Data sekunder diperoleh dari arsip kegiatan, laporan program, serta literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan kebijakan terkait pendidikan nonformal. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles & Huberman untuk memastikan temuan yang sistematis dan valid.

Melalui tahapan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan proses pemberdayaan literasi anak di TBM, tetapi juga menghasilkan model praktik baik yang dapat direplikasi secara mandiri oleh masyarakat setelah program berakhir.



Gambar 1. Bagan proses pengabdian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Baca Masyarakat adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh Masyarakat (M. Arif Khoiruddin et al., 2016). Menurut Sutarno (2006:19), Taman Baca Masyarakat merupakan lembaga yang dibangun, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga memiliki tanggung jawab, kewenangan, dan hak atas keberlangsungannya. Dalam konteks ini, Holik (2013:56) menyatakan bahwa keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM) di tengah masyarakat, melalui beragam aktivitasnya, telah menjadi alternatif bagi warga untuk memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan, mengeksplorasi serta menganalisis informasi yang dibutuhkan, sekaligus berfungsi sebagai ruang rekreasi keluarga yang aman dan edukatif (Gani Nur Pramudyo et al., 2018). Lebih lanjut, Pramudyo et al. (2018) dan Akyuuni (2022) menekankan bahwa TBM juga berperan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, termasuk menumbuhkan budaya literasi serta menciptakan aktivitas yang bersifat inovatif dan produktif.



Gambar 1. kegiatan pendampingan membaca di TBM

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, TBM di Kampung Curugdahu berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang digunakan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Tempat ini menyediakan berbagai jenis bahan bacaan mulai dari buku cerita, buku pelajaran, hingga media visual sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak sebelumnya tidak memiliki akses rutin terhadap buku bacaan di rumah, sehingga kehadiran TBM menjadi sarana baru bagi mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca.

Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki berbagai fungsi penting dalam pengembangan literasi dan pemberdayaan masyarakat. Fungsi utama TBM adalah sebagai pusat pembelajaran non-formal yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan, pengetahuan, dan informasi untuk semua kalangan, terutama masyarakat yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal. TBM menjadi ruang alternatif untuk membangun budaya literasi, meningkatkan minat baca, serta memperkuat kapasitas individu melalui kegiatan edukatif, kreatif, dan partisipatif. Selain itu, TBM juga berfungsi sebagai media pemberdayaan masyarakat, karena melalui kegiatan membaca dan berdiskusi, masyarakat dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosialnya, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Menurut Muhsin Kalida (2012:3), Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki beberapa fungsi utama dalam mendukung pengembangan literasi masyarakat (Literasi Sosial dalam Taman Baca Masyarakat: Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Komunitas, 2021), yaitu:

1. Sebagai sumber belajar

TBM berfungsi sebagai tempat masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan secara nonformal dan informal. Di sini, warga dapat belajar secara mandiri atau dalam kelompok tanpa harus melalui pendidikan formal. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang tidak memiliki akses ke sekolah atau putus sekolah.

2. Sebagai tempat rekreatif edukatif

TBM bukan hanya tempat membaca buku-buku serius, tetapi juga menyediakan bahan bacaan ringan dan kegiatan yang menyenangkan, seperti mendongeng, bermain sambil belajar, atau pemutaran film edukatif. Hal ini membuat TBM menjadi tempat rekreasi yang sekaligus mendidik.

3. Sebagai wadah pengembangan diri dan lifeskill

TBM mendorong masyarakat untuk mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan kreatif seperti pelatihan menulis, menggambar, kerajinan tangan, atau kewirausahaan. Ini sangat relevan bagi anak-anak, remaja, maupun ibu rumah tangga dalam meningkatkan keterampilan hidup (life skills).

4. Sebagai wahana meningkatkan minat baca

Dengan pendekatan yang santai dan ramah, TBM menjembatani ketertarikan masyarakat terhadap buku. Fasilitas dan kegiatan di TBM dirancang agar mendorong budaya membaca secara alami.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, TBM di Kampung Curugdahu berfungsi sebagai ruang belajar alternatif bagi anak-anak usia sekolah dasar. Tempat ini menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, mulai dari buku cerita, buku pelajaran, hingga media visual sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak sebelumnya tidak memiliki akses rutin terhadap buku baca di rumah. Kehadiran TBM menjadi sarana baru bagi mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan memperluas wawasan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa TBM berfungsi lebih dari sekadar tempat membaca. Anak-anak menjadikan TBM sebagai ruang belajar nonformal sekaligus tempat rekreasi. Program-program seperti pendampingan membaca, dan permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan motivasi mereka untuk datang secara rutin.



**Gambar 2.** Kegiatan membaca di TBM pada jam istirahat sekolah

Setelah pelaksanaan program, kemampuan membaca anak mengalami peningkatan signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 70% anak yang sebelumnya enggan membaca kini lebih aktif meminjam buku dan mengikuti kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan konsep literasi menurut UNESCO (2019), bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan teknis membaca, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memanfaatkan informasi untuk pengembangan diri.

Partisipasi aktif orang tua dan perangkat desa menjadi faktor kunci keberhasilan program. Mereka tidak hanya mendukung dari segi penyediaan fasilitas, tetapi juga ikut memotivasi anak-anak agar rutin datang ke TBM. Hal ini memperkuat temuan Pramudyo et al. (2018) yang menegaskan bahwa keberlanjutan budaya literasi hanya dapat tercapai melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Dukungan kolektif ini juga memperkuat nilai kebersamaan serta menciptakan ekosistem belajar yang kondusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Holik (2013) yang menunjukkan bahwa TBM efektif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi anak di wilayah pedesaan. Namun, berbeda dengan penelitian Holik, kegiatan TBM di Kampung Curugdahu lebih menekankan pendekatan partisipatif, di mana orang tua, perangkat desa, dan fasilitator terlibat langsung

dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini memperkuat pemberdayaan berbasis komunitas dan menambah nilai keberlanjutan program.

Meskipun kegiatan TBM memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Hambatan utama meliputi keterbatasan koleksi bahan bacaan dan minimnya jumlah pendamping literasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pengelola TBM disarankan menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah maupun program Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan guna memperkaya koleksi buku serta meningkatkan kompetensi para fasilitator. Langkah ini penting agar keberlangsungan kegiatan literasi dapat terus terjaga dan berkembang.

Selama program berlangsung, yaitu dari 11 Juli hingga 23 Agustus 2025, rata-rata kehadiran anak setiap pertemuan mencapai 25–30 orang. Dokumentasi kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme ketika aktivitas inovatif, seperti pendampingan membaca, pojok dongeng, dan lomba membaca cepat, dilakukan. Fakta ini menegaskan bahwa TBM berperan sebagai sarana literasi yang relevan dengan kebutuhan anak-anak di pedesaan sekaligus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemberdayaan literasi membaca anak melalui kegiatan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kampung Curugdahu, Desa Kadubereum, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, keterampilan membaca, dan keberanian anak dalam berekspresi. Hasil temuan menunjukkan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran partisipatif yang mampu menumbuhkan kreativitas, memperkuat budaya literasi komunitas, serta meningkatkan keterlibatan sosial antara anak, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Pendekatan berbasis partisipasi aktif yang diterapkan pada program ini menunjukkan efektivitasnya, di mana keterlibatan orang tua dan perangkat desa menjadi faktor kunci keberhasilan. Kegiatan literasi yang dikembangkan, seperti pendampingan membaca, pojok dongeng, permainan edukatif, dan lomba membaca, menjadi strategi inovatif untuk membangun minat baca sejak dini.

Sebagai implikasinya, TBM dapat dijadikan model best practice yang layak direplikasi di wilayah pedesaan lainnya untuk memperkuat budaya literasi anak-anak. Namun, untuk mencapai keberlanjutan program, disarankan adanya dukungan kolaboratif antara pengelola TBM, pemerintah daerah, dan pihak swasta, khususnya dalam pemenuhan koleksi bahan bacaan dan peningkatan kompetensi pendamping literasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pemberdayaan literasi ini terhadap prestasi akademik dan pengembangan keterampilan abad 21 anak-anak.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas arahan dan dukungan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Kadubereum dan perangkat Kampung Curugdahu atas izin dan fasilitas. Apresiasi diberikan kepada pengelola TBM, masyarakat, orang tua, dan anak-anak atas partisipasi dan antusiasmenya. Semoga seluruh dukungan menjadi amal kebaikan dan bermanfaat bagi peningkatan literasi masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, U., Septiana, R., Septiani, R., Mufidah, N., Putri, C. F., & Rahmawati, F. (2025). Literasi Pergaulan Halal bagi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah dalam Menyongsong Generasi Muslim Cerdas Digital . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 609–614. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i3.2322>
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, XV(3), 264.
- Dani, R. W., Rukmana, C., Vlora, R. K., & Fitri, E. (2024). Literasi Informasi dalam Pembayaran Zakat Digital Melalui Aplikasi KitaBisa di Desa Payakabung, Indralaya Utara, Ogan Ilir. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 137–142. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i1.1275>
- Fahraini, S., Qohar, S. A., & Sulistyowati. (2023). Meningkatkan Kualitas Generasi Muda di Desa Jemekan Melalui Cerdas Literasi dan Berorganisasi Menuju Indonesia Bangkit 2045. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 733–737. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.674>

- Gani Nur Pramudyo, M. Roddy Ilmawan, Baiq Azizah, Meryta Anisah, & Yanuar Deo. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm). *Jurnal Kajian Ilmu*, 4(1), 32.
- Ginting, C. A. A. B., Saputri, L., Mardiana, M., Sitepu, D. R. B. ., Afni, K. ., Devieta, A., ... Tarigan, S. B. (2023). Pendampingan Literasi Dan Numerasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Padang Cermin, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 123-129. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.341>
- Hidayati, N., Luayyi, S., Umam, A. K., Nurrahma, A. I., & Yani, A. (2025). Penguatan Literasi Ekonomi dan Kewirausahaan Anak Pekerja Migran Indonesia Berbasis Participatory Learning di Kampung Melayu Sungai Buloh, Malaysia . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 701-706. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3117>
- Muhsin Kalida. (2021). *Inovasi Kegiatan TBM. Literasi Sosial dalam Taman Bacaan Masyarakat: Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Komunitas*. Prenada Media.,
- Lailatul Azizah, S. N., Silviana, W. A. ., Setyorini, Z. ., Faradiba, A. A. ., Falantiano, F. E. ., & Sulistyowati, S. (2024). Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) terhadap Peningkatan Budaya Literasi di Masyarakat Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 339-345. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1590>
- Padmadew, N. N. & Luh Putu Artini. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik (Pertama)*.
- Putriningsih, S., Anis Nala Falikhah, Tiara Ningrum, Amalia Amiza, Wafika Erininda, Mohammad Azimul Wafa, & Hendri Hermawan Adinugraha. (2026). Manajemen Literasi Digital Syariah dalam Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif Halal di Kalangan Pelajar. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 79-85. <https://doi.org/10.30762/welfare.v4i1.2296>
- Maryam, M., Jasman, O., & Febrianti, F. (2025). Strategi Manajerial dalam Meningkatkan Literasi dan Kepemimpinan Siswa Melalui Program Budaya Positif Gerakan Literasi Bahasa. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 506-512. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i3.2293>
- M. Arif Khoiruddin, mam Taulabi, & Ali Imron. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat. *Journal An-Nafs*, 1(Vol. 1 No. 2 (2016): *Journal An- Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*), 296. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i2.295>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Naurah, N. (2023). Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Catatkan Rekor Terendah Sejak Tahun 2000. *Goodstats*. [https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatkan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x?utm\\_source](https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatkan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x?utm_source)
- Nilacakra. [https://www.google.co.id/books/edition/Literasi\\_di\\_Sekolah\\_dari\\_Teori\\_ke\\_Prakti/xsdtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=literasi%20adalah&pg=PA1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_di_Sekolah_dari_Teori_ke_Prakti/xsdtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=literasi%20adalah&pg=PA1&printsec=frontcover)
- Simon Molan, K. (2023). Pelatihan Literasi Melalui Program "Gebyar Literasi" Sebagai Medium Peningkatan Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kabuna, Nusa Tenggara Timur. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 176-183. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.396>
- Rahayu, R., & Widiastuti, N. (2018). Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Dalam Memperkuat Minatmembaca(Studi Kasus Tbm Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang). *JURNAL COMM-EDU*, 1(2), 60.
- Wahdian, A., & Hardiansyah, F. (2023). Meningkatkan Literasi Masyarakat Melalui Pemberdayaan dan Pembentukan Perpustakaan Desa di Balai Desa Batu Putih Sumenep. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 305-312. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.521>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.